

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pariwisata telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi utama warga Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, terutama setelah erupsi besar Merapi tahun 2010. Terdapat tiga destinasi wisata berskala nasional yang terletak di dua desa ini, yaitu Desa Wisata Pentingsari yang merupakan desa wisata mandiri berskala nasional, Wisata *Lava tour* Merapi yang saat ini menjadi daya tarik utama Merapi, dan Taman Nasional Gunung Merapi yang menjadi destinasi favorit para pecinta alam. Kegiatan Pariwisata di Kawasan Gunung Merapi ini berada di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo. Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, memiliki kesamaan hampir dalam segala hal baik dalam kondisi fisik dan sosial ekonomi. Hanya saja struktur fisik dan masyarakat Desa Kepuharjo mengalami banyak perubahan pasca erupsi tahun 2010 lebih banyak berdampak pada kawasan Desa Kepuharjo dibandingkan dengan Desa Umbulharjo. Lokasi dusun pentingsari yang lebih rendah menjadikan Dusun Pentingsari tidak masuk ke dalam zona berbahaya Gunung Merapi. Namun, seluruh wilayah TNGM dan *Lava tour* masuk ke dalam KRB Gunung Merapi.

Karakteristik penggunaan sumber daya sosial budaya berbeda-beda di masing-masing destinasi wisata. Di Desa Wisata Pentingsari, peran sumber daya sosial budaya sangat penting mengingat beberapa komponen sosial budaya merupakan atraksi utama yang ditawarkan kepada pengunjung di samping alam yang asri dan subur. Desa Wisata Pentingsari mengelola pariwisata secara mandiri, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Untuk menjaga keserasian di Dusun Pentingsari, pengelola mengadakan *brainstorming* rutin bagi pelaku usaha wisata yang terdiri dari pemilik *homestay*, pemilik sanggar seni dan seluruh komponen yang ada di dalam Desa Wisata Pentingsari, dibantu dengan dinas sebagai *quality control* yang melakukan evaluasi rutin. Dinas juga memfasilitasi pelatihan-pelatihan kesenian, tata kelola desa wisata dan pengembangan sumber daya manusia. Pada pariwisata *Lava tour* sumber daya sosial budaya yang digunakan lebih banyak berupa *legenda*, mitos, cerita rakyat, tradisi, dan pengelolaan berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa hampir seluruh kegiatan dalam setiap destinasi wisata memiliki hubungan dengan sumber daya sosial budaya yang ada.

Karakteristik fisik daerah tempat tinggal berperan besar dalam menentukan bentuk dan ciri budaya masyarakat pemukim. Begitu pula sebaliknya. Ruang tempat tinggal tidak hanya dilihat sebagai lokasi fisik, namun juga sebagai konstruksi sosial budaya, karena segala kegiatan di dalam ruang terbentuk sesuai dengan dinamika sosial budaya. Seperti yang terjadi pada masyarakat di kawasan rawan bencana pada umumnya, masyarakat di Kawasan Gunung Merapi memiliki nilai,

pengetahuan dan kepercayaan tentang bencana dan gunung yang sangat aktif tersebut. Pada dasarnya, pengembangan pariwisata di daerah rawan bencana Gunung Merapi harus memiliki sistem mitigasi yang baik. Kelebihan dari masyarakat Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo ini adalah mereka memiliki pengetahuan tentang mitigasi tradisional yang didapat dari kearifan lokal yang sudah diterapkan sejak zaman dahulu oleh leluhur yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata. Kearifan lokal tersebut berupa ilmu titen yang diterapkan dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah elemen penting dalam pengembangan wilayah maupun pariwisata, karena kearifan lokal membentuk manusia, dan manusia membentuk ruang.

Penelitian ini menemukan bahwa sumber daya sosial budaya memiliki 5 peran dalam pengembangan pariwisata di kawasan Gunung Merapi, yaitu sebagai identitas *branding*, atraksi, aturan, katalisator pembangunan dan pengelolaan. Keunikan kebudayaan masyarakatnya dapat menjadi sebuah identitas *branding* sekaligus atraksi, terlebih strategi *branding* yang digunakan dalam pemasaran pariwisata ini dipengaruhi oleh wacana sejarah, politik dan budaya Yogyakarta. Kerentanan dan kekhawatiran masyarakat menghasilkan menjadi sebuah aturan. Kearifan lokal masyarakatnya yang bijak dan rukun menjadi modal pengelolaan. Kreativitas masyarakatnya menjadi katalisator pembangunan. Penggunaan sumber daya sosial budaya dalam pengembangan pariwisata dapat menjadi sarana dimana masyarakat dapat memanfaatkan sekaligus melestarikan sumber daya sosial budaya. Maka untuk menjawab isu degradasi sumber daya sosial budaya pada destinasi pariwisata, penelitian ini menemukan bahwa sumber daya sosial budaya yang mengalami degradasi adalah sumber daya yang tidak digunakan, atau yang sengaja ditinggalkan oleh masyarakat. Seperti halnya kesenian-kesenian yang membutuhkan banyak sumber daya manusia dan membutuhkan latihan rutin sudah mulai kehilangan peminat. Sedangkan, sumber daya seperti nilai, keahlian, pengetahuan lokal, justru terus berkembang karena masyarakat sudah dapat merasakan manfaat dari keberadaan sumber daya sosial budaya tersebut bagi kehidupan mereka, seperti tradisi yang berhasil dikemas menjadi event besar. Padahal, sumber daya tersebut dapat terjaga jika masyarakat tahu pentingnya menjaga sumber daya sosial budaya hingga kegunaannya, bagaimana sumber daya sosial budaya mampu mengembangkan ekonomi masyarakat selain dengan mendirikan sanggar dan pentas-pentas kesenian. Memang, perlu adanya motivasi dari luar terkait pentingnya pelestarian sumber daya sosial budaya. Pelestarian sumber daya sosial budaya dapat dilakukan dengan melibatkan, memanfaatkan sumber daya sosial budaya dalam pengembangan pariwisata. Bencana yang sempat mengurangi kuantitas pelaku kesenian hingga budayawan, ditambah dengan pariwisata baru yang muncul pasca bencana sebelum kondisi sosial budaya sempat kembali pulih, menyebabkan besarnya degradasi yang terjadi.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan temuan studi ditujukan kepada stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Gunung Merapi, Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo, Sleman, D.I. Yogyakarta. Sleman sudah kaya akan budayanya, namun akan lebih bermanfaat jika sumber daya sosial-budaya tersebut juga digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Melihat potensi dan kendala yang dihadapi oleh pemerintah, pengelola dan masyarakat, dapat dirumuskan rekomendasi bagaimana sumber daya sosial budaya dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata yang akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

➤ Rekomendasi bagi Dinas Pariwisata

- a) Memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan bagi pengelola pariwisata dan wisatawan

Pemerintah setempat juga memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu keberlanjutan dan mengajak warga dan wisatawan untuk turut serta mempromosikan praktik pengelolaan lingkungan yang baik di sekitar mereka. Sosialisasi kepada masyarakat dapat dilakukan dengan seminar kecil atau workshop yang difasilitasi oleh pemerintah. Sosialisasi kepada pengunjung dapat dilakukan dengan memasang papan-papan informasi tentang pariwisata berkelanjutan dan pentingnya menjaga ketertiban dan keteraturan. Karena keberlanjutan seluruh komponen pariwisata dapat membawa banyak dampak positif bagi perekonomian warga.

- b) Memperkuat identitas kawasan untuk meningkatkan *branding* kawasan

Struktur tempat bukanlah kondisi yang tetap atau kekal, namun bukan berarti bahwa identitas dapat berubah atau hilang karena identitas dapat dilestarikan. Identitas dapat merepresentasikan suatu wilayah, identitas juga mampu dikemas menjadi *branding*. Pemerintah maupun pengelola dapat melakukan *branding* destinasi wisata dengan memahami identitas yang ada di sana untuk menjadi atribut yang dipromosikan. Pelaku usaha dan pemerintah juga dapat memunculkan ke permukaan dan menonjolkan sumber daya sosial budaya yang ada namun tidak diketahui oleh wisatawan. Seperti melestarikan mitos juga dapat dilakukan untuk membangun identitas.

- c) Mengadakan Event

Di Kabupaten Sleman sendiri, sering diadakan pentas seni atau festival kesenian tingkat kabupaten yang diikuti oleh seluruh desa di Sleman. Namun, sayangnya event tersebut diadakan di tempat yang tetap setiap tahunnya yaitu di pendopo Kabupaten Sleman. Jika event-event besar seperti itu dapat dilaksanakan di tempat yang berbeda, tentu akan dapat sekaligus mempromosikan tempat tersebut. Kemudian alangkah baiknya jika dapat dilaksanakan sebuah event yang lebih besar dengan promosi yang menjangkau tingkat nasional dalam beberapa tahun sekali, atau lebih baik

lagi jika dapat dilaksanakan setiap tahun. Event terbukti mampu meningkatkan jumlah kunjungan pariwisata.

d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas promosi

Kegiatan yang dilaksanakan sudah banyak dan baik, namun promosi yang kurang menjadikan acara ini tampak tidak populer dan kurang mengundang wisatawan. Membuat kalender wisata tahunan yang disebarakan melalui media sosial akan memudahkan orang untuk merencanakan liburannya ke Sleman.

e) Melestarikan nilai sosial-budaya lokal

Dalam sebuah destinasi pariwisata, tidak semua produk pariwisata dapat dibeli dengan uang. Keramah-tamahan masyarakat, kearifan lokal mampu memberikan nilai tambah bagi kepuasan wisatawan. Oleh sebab itu, peningkatan nilai kawasan dapat dilakukan dengan melestarikan nilai sosial budaya yang ada di suatu daerah. Pengunjung umumnya tertarik pada kawasan yang “otentik” dan berbeda dari kehidupan mereka sehari-hari, karenanya pariwisata berbasis budaya umumnya banyak diminati oleh wisatawan. Perlu adanya dukungan dari pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan untuk membantu memberikan pengertian kepada masyarakat khususnya generasi muda agar dapat melihat *value* dan nilai jual dari budaya sehingga generasi muda mampu memiliki motivasi untuk mempertahankan kebudayaan yang ada. Ketika seluruh sumber daya sosial budaya dapat “dijual”, maka potensi degradasi akan berkurang. Karena salah satu cara terbaik untuk mempertahankan sumber daya sosial budaya adalah dengan menggunakannya.

➤ Rekomendasi bagi masyarakat

a) Melestarikan nilai sosial-budaya lokal

Sama halnya dengan rekomendasi untuk dinas, masyarakat juga direkomendasikan untuk tetap menjaga nilai budaya lokal dan menjaga kearifan lokal. Komersialisasi berlebih akan membawa dampak negatif bagi masyarakat, dan bagi produk pariwisata itu sendiri. Degradasi kebudayaan masyarakat dapat mengurangi nilai tambah yang didapat wisatawan, sehingga kepuasan yang didapat pun berkurang.

b) Menyediakan oleh-oleh khas.

Jika tidak ada kerajinan tangan yang khas, setidaknya di daerah ini ada makanan yang khas dan berdasarkan hasil observasi di lapangan makanan tersebut ramai cukup dikunjungi wisatawan. Contohnya adalah jadah tempe, makanan olahan jamur dan belut. Makanan tradisional ini dapat dikemas menarik untuk menjadi oleh-oleh dari kawasan wisata Gunung Merapi di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo.

➤ Rekomendasi bagi pengelola objek wisata

a) Meningkatkan identitas kawasan

Pelaku usaha harus menyadari bahwa kebudayaan merupakan identitas. Identitas yang kuat sangat diperlukan untuk *branding* kawasan. *Branding* yang baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha juga harus melestarikan sumber daya-sumber daya sosial budaya yang ada di daerah destinasi wisata.

b) Menggunakan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata

Pengelolaan berbasis masyarakat sudah sangat baik diterapkan di Desa Wisata Pentingsari maupun *Lava tour* Merapi, nilai sosial budaya juga terbukti membantu menjaga stabilitas sosial politik di kawasan objek wisata, sehingga meningkatnya kenyamanan pengunjung ketika berada di kawasan objek wisata.

c) Memanfaatkan seluruh sumber daya yang bisa dimanfaatkan

Sumber daya sosial budaya bukanlah sumber daya yang akan habis jika terjadi penggunaan berlebihan. Sebaliknya, sumber daya sosial budaya terus mengalami penguatan jika digunakan terus menerus dan secara langsung akan menjaga keberlanjutannya. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika pengelola mampu menerapkan seluruh sumber daya sosial budaya dalam seluruh kegiatan pariwisata untuk menjaga keberlanjutan sosial budaya lokal, sekaligus memberikan nilai tambah kepada wisatawan dengan menikmati kebudayaan yang ada. Jika tidak dimanfaatkan, kemungkinan adanya degradasi lebih tinggi. masyarakat harus dapat melihat *value* dari sumber daya sosial budaya ini.

d) Membuat aturan yang harus ditaati pengunjung untuk keselamatan pengunjung

Pengelola dapat meningkatkan kualitas keamanan pengunjung, baik itu dalam perbaikan sistem jalur, *early warning system*, atau dengan mengedukasi wisatawan tentang keamanan berwisata di kawasan Gunung Merapi. Aturan diperlukan selain untuk menjaga keamanan pengunjung, juga untuk menjaga sopan-santun tingkah laku wisatawan untuk tetap di dalam batas wajar yang dapat diterima masyarakat (*host*) di tempat wisata.